

## PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN BANTUL

Oleh :  
Reni Cahyawati\*

### *Abstract*

**W**ith an area of 506.850 km<sup>2</sup> and a population of 913,312 inhabitants, Bantul has problems related to its population. One of the problems concerns with waste resulted from various activities of the population. Waste problem is not only in terms of quantity, but also in terms of increasingly diverse waste types. This may pose a serious problem if not managed sufficiently since the quantity and the types of the waste seem to increase year by year.

This waste problem fosters the spirit of Bantul people to handle it. Supported and facilitated by the Government of Bantul Regency, they manage waste together. They form groups of waste management which have cooperated under a networking named "Anggayuh Molyaning Wargo" or AMOR since 2009. In 2013, this networking coordinate 80 groups of waste management. Through this networking and groups, Bantul Environment Service provides assistances like dissemination, mentoring, coaching, and craft and waste product fairs. The office also facilitates them with a variety of waste equipments, namely 3-wheeled garbage motorcycles, waste bank facilities, waste carts, waste bins, composters, sewing machines, pressing machines for waste crafts, slicer machines for plastic and organic waste, scales, and sorting house. Since 2013, AMOR has processed organic waste from traditional markets into compost.

Activities undertaken by AMOR can reduce the amount of waste by 30% and is expected to decrease the amount of waste disposed to landfill site in order to increase the lifetime of this site at Piyungan. Community-based waste management methods are very effective to deal with waste problems.

**Key words:** garbage, management, networking, landfill.

---

\*Staf Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul

## I. Pendahuluan

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari lima daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berada pada posisi  $110^{\circ} 12' 34''$  sampai  $110^{\circ} 31' 08''$  Bujur Timur dan antara  $7^{\circ} 44' 04''$  sampai  $8^{\circ} 00' 27''$  Lintang Selatan. Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan yang terbagi dalam 75 desa/kelurahan dan 934 pedukuhan/dusun.

Kabupaten Bantul ini berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia di sebelah selatan, Kabupaten Kulon Progo di sebelah barat, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta di sebelah utara, serta berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul di sebelah timur.

Dengan luas wilayah  $506,850 \text{ km}^2$  dan jumlah penduduk 913.312 jiwa, Kabupaten Bantul menyimpan berbagai potensi dan masalah. Hal ini berkaitan erat dengan pertumbuhan dan dinamika penduduk yang terjadi di kabupaten ini. Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat berdampak pula terhadap peningkatan jumlah konsumsi. Hal ini tentu saja meningkatkan jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya, terutama sampah sektor rumah tangga. Peningkatan volume sampah ini dikarenakan perubahan gaya hidup masyarakat seiring dengan meningkatnya jumlah pendapatan/tingkat perekonomian sehingga berubah pula pola konsumsinya. Semakin modern masyarakat dan semakin majunya industri maka sampah tidak hanya meningkat secara volumenya, tetapi juga jenisnya. Secara garis besar

sampah terdiri atas dua kelompok, yaitu sampah organik dan sampah anorganik.

Salah satu permasalahan yang timbul adalah sampah yang dihasilkan dari berbagai aktivitas penduduk di dalamnya. Tidak hanya dari segi jumlah, namun dari segi karakteristik sampah yang dihasilkan juga semakin beragam jenisnya. Hal ini tentu menimbulkan permasalahan serius apabila tidak diperhatikan oleh Pemerintah Daerah, mengingat total timbulan sampah tahun 2013 sebesar  $2.283,28 \text{ m}^3/\text{hari}$ , dimana jumlah ini meningkat dibanding tahun 2012 yang berjumlah  $2544,67 \text{ m}^3/\text{hari}$ .

Kondisi letak geografis di atas, memungkinkan pula permasalahan sampah yang ada di Kabupaten Bantul tidak saja berasal dari wilayah ini sendiri, namun berkaitan erat pula dengan wilayah lain yang berbatasan langsung. Berbagai permasalahan sampah yang muncul antara lain semakin banyaknya tumpukan sampah ilegal di pinggir jalan dan di sungai-sungai (selokan-selokan), semakin pendeknya umur pakai TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Piyungan, serta kurangnya kesadaran warga masyarakat dalam mengelola sampah, khususnya sampah rumah tangga yang menyumbang paling banyak jumlah sampah yang dibuang ke TPA Piyungan.

Permasalahan di atas telah menumbuhkan semangat warga masyarakat Kabupaten Bantul yang tentu saja didukung dan difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Bantul untuk bersama-sama mengelola sampah, yaitu salah satunya adalah dengan munculnya kelompok-

kelompok pengelola sampah yang akhirnya tergabung dalam Jejaring Pengelola Sampah Mandiri (JPSM) dengan nama AMOR "Anggayuh Molyaning Wargo" sejak tahun 2009. Kelompok ini merupakan gabungan dari kelompok-kelompok pengelola sampah yang ada di beberapa kecamatan. Melalui kelompok inilah BLH Kabupaten Bantul melakukan pendampingan dengan melakukan berbagai kegiatan terkait pengelolaan sampah, misalnya sosialisasi, pembinaan, pameran kerajinan dan produk sampah dan memberikan bantuan fasilitasi berbagai peralatan persampahan, yaitu motor roda 3 pengangkut sampah, fasilitas bank sampah, gerobak sampah, tong sampah, komposter, mesin jahit, mesin pres untuk kerajinan sampah, mesin pencacah sampah plastik dan organik, timbangan, dan rumah pilah serta sejak tahun 2013 melakukan pengolahan sampah organik pasar menjadi pupuk kompos.

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini antara lain untuk mengetahui bagaimana kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang ada di Kabupaten Bantul sehingga diharapkan ke depannya dapat ditemukan pola pengelolaan yang sesuai dan lebih efektif, khususnya dalam menangani permasalahan sampah di Kabupaten Bantul.

## II. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana informasi dan data disajikan guna memberikan penjelasan

dan gambaran kepada masyarakat umum, dimana data dan informasi diperoleh dengan menggali informasi langsung ke berbagai kelompok pengelola sampah sehingga diperoleh data primer, dan data sekunder diperoleh dari dokumen di instansi terkait dan dokumen di kelompok pengelola sampah.

## III. Hasil dan Pembahasan

Penanganan sampah yang umum dilakukan oleh pemerintah daerah adalah pengelolaan sampah berbasis Tempat Pembuangan Akhir (TPA), dimana inti pengelolaan adalah pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan sampah. Namun pengangkutan dan pembuangan sampah berpotensi menimbulkan pemborosan sumberdaya karena alokasi biayanya bisa mencapai 70-80 % dari total pengelolaan sampah kota (Bhat, 1996). Daya tampung TPA adalah terbatas sedangkan pembukaan TPA baru sering menimbulkan reaksi penolakan oleh masyarakat. Untuk itu perlu dikembangkan skenario pengelolaan untuk mengurangi sampah yang masuk ke TPA. Ke depannya orientasi sistem pengelolaan sampah yang tersentralisasi dengan basis TPA perlu diubah menjadi terdesentralisasi pada sumber sampah dengan menjadikan partisipasi masyarakat sebagai *mainstream* dalam kebijakan pengelolaan sampah (Saribanon, 2007).

Seringkali permasalahan sampah yang muncul ini berkaitan dengan tingkat kesadaran warga masyarakat yang kurang, pengetahuan warga yang terbatas dalam mengelola sampah, kurangnya sarana dan

prasarana pengelolaan sampah, serta cakupan pelayanan sampah yang terbatas.

Warga masyarakat masih banyak yang membuang sampah secara sembarangan. Lahan-lahan kosong, tepian jalan, dan sungai merupakan tempat-tempat favorit yang menjadi lokasi pembuangan sampah warga. Tumpukan sampah di suatu lokasi akan menarik sampah-sampah yang lain, akibatnya dapat kita lihat muncul timbunan-timbunan sampah liar (sampah ilegal). Timbunan sampah liar tersebut menimbulkan pemandangan yang tidak nyaman, menjadi sarang penyakit dan adanya seringkali dibarengi dengan kegiatan pembakaran sampah untuk memusnahkannya. Hal ini tentu saja menyumbang pemanasan global dan merusak lapisan ozon.



Gambar 1. Lokasi Pembuangan Sampah Ilegal di Tepi Sungai Meruwe, Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul.

Berbagai permasalahan sampah telah mendorong tumbuhnya kesadaran warga masyarakat untuk berperan serta ambil bagian dalam pengelolaan sampah. Masyarakat berpartisipasi secara aktif



Gambar 2. Pembuangan Sampah Ilegal di Tepi Jalan Ring Road Selatan, Kasihan, Bantul

dalam kegiatan pengelolaan sampah ini. Masyarakat yang peduli terhadap permasalahan sampah di Kabupaten Bantul selanjutnya membentuk Jejaring Pengelolaan Sampah Mandiri (JPSM) "AMOR" (Anggayuh Molyaning Wargo). JPSM AMOR ini menjadi wadah bagi kelompok-kelompok pengelola sampah yang ada di wilayah di Kabupaten Bantul. Bentuk pengelolaan sampah berbasis masyarakat ini sangat efektif diterapkan di masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat terlibat langsung dan secara aktif bertanggung jawab terhadap sampah yang mereka hasilkan. Mereka merasa ikut memiliki sehingga keberlanjutan kegiatan ini dapat diharapkan dengan baik. Wadah atau kelompok ini menjadi bahan pertimbangan utama bagi BLH (Badan Lingkungan Hidup) khususnya, dalam hal menyalurkan bantuan dan fasilitasi berbagai kegiatan dan peralatan persampahan. Kelompok yang telah berdiri lama dan cukup solid tentu menjadi pertimbangan utama dalam penyaluran bantuan sarana dan prasarana persampahan dari BLH Kabupaten Bantul.

Kelompok pengelola sampah yang ada di Kabupaten Bantul saat ini berjumlah sekitar 80 kelompok (data s/d akhir 2013). Bentuk kegiatan pengelolaan sampah dari masing-masing kelompok tentu saja berbeda-beda tergantung kesepakatan dari masing-masing kelompok tersebut, antara lain berbentuk Bank Sampah, sodakoh sampah, pengomposan dan pembibitan, kerajinan sampah, pembuatan briket arang, penyulingan sampah plastik menjadi minyak dengan sistem destilasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh pendiri Bank Sampah di Kabupaten Bantul (Bambang Suwerda) bahwa apabila seluruh kelompok pengelola sampah yang tergabung dalam AMOR tersebut melakukan pengelolaan sampah dengan baik, maka dapat menurunkan jumlah timbulan sampah sebesar 30 % sehingga diharapkan pada akhirnya dapat menurunkan pula jumlah sampah yang dibuang ke TPA agar dapat menambah umur pakai TPA Piyungan.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah yang ada di Kabupaten Bantul berlokasi di Kecamatan Piyungan. Namn TPA ini digunakan secara bersama oleh 3 wilayah, yaitu Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul sehingga pengelolaannya dibentuk Sekretariat Bersama (Sekber) Kartamantul. Adanya TPA ini, tidak/belum mampu menyelesaikan permasalahan sampah di Kabupaten Bantul mengingat cakupan pelayanan sampah yang dilakukan oleh Dinas PU Kabupaten Bantul belum

menjangkau seluruh pelosok desa di Kabupaten Bantul.

Mengingat hal tersebut di atas, diperlukan peran dan keterlibatan warga masyarakat untuk mengelola sampahnya secara benar, terutama untuk wilayah yang tidak terjangkau layanan sampah tidak diperbolehkan membakar sampah dan sampah anorganik dapat dimanfaatkan menjadi berbagai kerajinan atau diolah menjadi barang lain yang bermanfaat.

Adapun data perbandingan jumlah sampah yang terangkut ke TPA tahun 2012 dan 2013 disajikan dalam tabel 1 dan tabel 2.

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat kita lihat bahwa sampah yang masuk ke TPA cenderung meningkat dari tahun 2012 ke tahun 2013. Lalu pertanyaannya adalah : bagaimana peran dan efektivitas kelompok pengelola sampah selama ini? Pertanyaan selanjutnya tentu mengarah pula ke pihak pemerintah daerah yang selama ini telah begaung melakukan pembinaan dan memberikan berbagai sarana prasarana terkait persampahan. Hasil analisis dari BLH Kabupaten Bantul berasumsi bahwa kecenderungan kenaikan volume sampah yang masuk ke TPA Piyungan ini berhubungan dengan semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Hal ini dikarenakan dengan semakin tinggi tingkat kesadarannya, maka warga masyarakat semakin sedikit (berkurang) yang melakukan pembuangan sampah sembarangan dan berkurang

Tabel 1. Rekapitulasi Volume Sampah Kabupaten Bantul yang diangkut ke Tempat Pengolahan Sampah Terpadu - TPST Piyungan 2012

| No. | Berat Sampah/<br>bulan (kg) | Tahun 2012        |                  |                   |
|-----|-----------------------------|-------------------|------------------|-------------------|
|     |                             | Pemerintah        | Swasta           | Total             |
| 1.  | Januari                     | 1.211.589         | 30.270           | 1.241.859         |
| 2.  | Februari                    | 696.010           | 22.170           | 718.180           |
| 3.  | Maret                       | 1.172.940         | 66.170           | 1.239.110         |
| 4.  | April                       | 1.036.340         | 949.060          | 1.985.400         |
| 5.  | Mei                         | 1.248.770         | 74.830           | 1.323.600         |
| 6.  | Juni                        | 954.030           | 25.030           | 979.060           |
| 7.  | Juli                        | 1.134.177         | 34.420           | 1.168.597         |
| 8.  | Agustus                     | 1.063.710         | 15.620           | 1.079.330         |
| 9.  | September                   | 1.190.060         | 21.250           | 1.211.310         |
| 10. | Oktober                     | 1.184.440         | 50.940           | 1.235.380         |
| 11. | November                    | 1.331.190         | 43.640           | 1.374.830         |
| 12. | Desember                    | 1.482.790         | 15.530           | 1.498.320         |
|     | <b>Total Berat</b>          | <b>13.706.046</b> | <b>1.348.930</b> | <b>15.054.976</b> |

Tabel 2. Rekapitulasi Volume Sampah Kabupaten Bantul yang diangkut ke Tempat Pengolahan Sampah Terpadu - TPST Piyungan 2013

| No. | Berat Sampah/<br>bulan (kg) | Tahun 2013        |                  |                   |
|-----|-----------------------------|-------------------|------------------|-------------------|
|     |                             | Pemerintah        | Swasta           | Total             |
| 1.  | Januari                     | 1.511.880         | 25120            | 1537000           |
| 2.  | Februari                    | 1.413.680         | 16400            | 1430080           |
| 3.  | Maret                       | 1.299.739         | 24690            | 1324429           |
| 4.  | April                       | 1.194.480         | 244030           | 1438510           |
| 5.  | Mei                         | 1.089.220         | 463370           | 1552590           |
| 6.  | Juni                        | 1.300.860         | 586760           | 1887620           |
| 7.  | Juli                        | 1.242.860         | 609510           | 1852370           |
| 8.  | Agustus                     | 1.137.360         | 845420           | 1982780           |
| 9.  | September                   | 942.470           | 342400           | 1284870           |
| 10. | Oktober                     | 1.240.710         | 441710           | 1682420           |
| 11. | November                    | 1.458.350         | 605760           | 2064110           |
| 12. | Desember                    | 1.569.130         | 586870           | 2156000           |
|     | <b>Total Berat</b>          | <b>15.400.739</b> | <b>4.792.040</b> | <b>20.192.779</b> |

pula warga yang membakar sampah. Hal ini mengharuskan warga untuk mengumpulkan sampah sehingga tentu saja meningkatkan jumlah sampah yang terangkut ke TPA Piyungan.

Permasalahan selanjutnya adalah seperti kita ketahui bahwa TPA mempunyai kapasitas (daya tampung) tertentu yang makin lama makin berkurang. Akibatnya, umur TPA pun semakin berkurang. Mencari lokasi lagi untuk membuat TPA baru merupakan sesuatu yang sangat sulit dilakukan dan pasti menimbulkan reaksi penolakan dari warga sekitar. Untuk itulah, permasalahan sampah harus diantisipasi dengan berbagai upaya yang melibatkan masyarakat, pemerintah dan swasta.

Dalam upaya menangani sampah di Kabupaten Bantul, telah disusun Perda No. 15 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah sehingga diharapkan pengelolaan sampah dapat dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan serta yang terpenting dapat mengubah perilaku masyarakat (budaya masyarakat) selama ini.

Badan Lingkungan Hidup (BLH) sebagai instansi yang bertugas menangani permasalahan lingkungan di Kabupaten Bantul, dalam tugas pokok fungsinya terdapat program kegiatan yang terkait dengan penanganan sampah. Program-program tersebut adalah :

1. Pengembangan teknologi pengelolaan persampahan

Program ini titik beratnya mengolah sampah organik di pasar-pasar tradisional untuk diolah menjadi Kompos yang dimulai sejak tahun 2013. Pada tahun 2014 ini, kegiatan ini dilaksanakan di 4 (empat) lokasi pasar, yaitu Pasar Imogiri, Pasar Jejeran, Pasar Piyungan dan Pasar Niten. Produk kompos yang dihasilkan dari masing-masing pasar tersebut dibagikan secara gratis kepada masyarakat. Dari sini diharapkan masyarakat tumbuh kesadaran untuk membuat kompos sendiri dan lebih mengembangkan pertanian organik.

2. Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan persampahan

Program ini menitikberatkan pada pengembangan kapasitas dari kelompok-kelompok masyarakat pengelola sampah. Diharapkan kelompok masyarakat pengelola sampah mandiri (PSM) semakin bertambah di masyarakat.

3. Penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan persampahan

Sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang ada di BLH antara lain : motor roda 3 pengangkut sampah, fasilitas bank sampah, gerobak sampah, tong sampah, komposter, mesin jahit, mesin pres untuk kerajinan sampah, mesin pencacah sampah plastik dan organik, timbangan, dan rumah pilah. Alat-alat tersebut diberikan kepada masyarakat dengan

harapan masyarakat secara swadaya dan mandiri mengolah sampah dan mengembangkan alat-alat tersebut secara mandiri sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi sampah dan meningkatkan pendapatan keluarga.

4. Bimbingan teknis persampahan

Bimbingan teknis ini diberikan kepada masyarakat untuk melatih dan mendidik warga masyarakat terkait pengetahuan tentang sampah dan bagaimana pengelolaan sampah yang benar.

5. Laporan periodik per bulan volume sampah.

Laporan periodik sampah ini disusun untuk mengetahui jumlah timbulan sampah sehingga segera bisa diambil keputusan dalam upaya penanganannya secara tepat dengan melihat jumlah dan karakteristik sampah yang ada.

#### IV. Kesimpulan dan Saran

##### A. Kesimpulan

1. Permasalahan sampah tidak hanya menjadi permasalahan masyarakat sendiri atau pemerintah saja, tetapi pemerintah, masyarakat, dan swasta wajib bersama-sama dalam mengelola sampah.
2. Penanganan dan pengelolaan sampah dari sumbernya merupakan cara terbaik dalam upaya mengurangi timbulan sampah.
3. Metode pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat efektif dilakukan untuk menangani permasalahan

sampah. Tidak hanya pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan sampah tetapi sistem pengelolaannya melalui tahapan :

pemilahan - perlakuan - pengumpulan - p e m i n d a h a n - p e n g a n g k u t a n - pembuangan (residu).

4. Pemilahan dan perlakuan terhadap sampah sebagian besar dilakukan secara individual oleh rumah tangga penghasil sampah. Namun, peran serta warga masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah masih bersifat sukarela, tanpa aturan yang mengikat. Akibatnya, kemampuan reduksi sampah dari proses pengelolaan sampah menjadi kurang optimal dan pasang surut.

##### B. Saran

1. Perlu kolaborasi antar instansi sehingga tidak terjadi tumpang tindih (*overlapping*) dalam kegiatan pengelolaan persampahan ini.
2. Perlu dibuat aturan yang jelas dan tegas dalam menangani permasalahan sampah ini, sehingga bisa menimbulkan efek jera bagi pelanggarnya.
3. Antar wilayah khususnya Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul perlu duduk bersama merumuskan pengelolaan sampah terutama sampah perbatasan karena permasalahan sampah ini tidak serta merta berasal dari wilayah masing-masing, tetapi pasti berhubungan dengan wilayah di dekatnya yang berbatasan langsung.



4. Sekber Kartamantul perlu lebih ekstra bekerja untuk merumuskan bagaimana pengelolaan sampah ke depannya, terutama untuk operasional TPA Piyungan.

### DAFTAR PUSTAKA

- BLH Kabupaten Bantul. (2012). *Buku Laporan Periodik Per Bulan Sampah Harian Kabupaten Bantul*.
- BLH Kabupaten Bantul. (2013). *Buku Laporan Periodik Per Bulan Sampah Harian Kabupaten Bantul*.
- Saribanon, N. (2007). *Perencanaan Sosial Partisipatif dalam Pengelolaan Sampah Permukiman Berbasis Masyarakat. (Disertasi)*. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Wahyono, Muhammad R. 2000. *Peran Sektor Nonformal dalam Pengelolaan Sampah di Perkotaan Indonesia*. Dalam Naskah Seminar Prospek dan Tantangan Pengelolaan Sampah dan Sanitasi Perkotaan Secara Terpadu. 8 Juni 2000
- Bhat, V.N. (1996). *A Model for The Optimal allocation of Trucks for Solid Waste Management*. Waste Management Vol 14. <http://www.Sciencedirect.com/science>

**FOTO KEGIATAN**



Shodaqoh Sampah di Brajan RT 01 Wonokromo Pleret



Shodaqoh Sampah di Jejeran II RT 01 Wonokromo Pleret



Kegiatan Bank Sampah "SJR BLING" di Jurug, Argosari, Sedayu



Kegiatan Pemilahan dan Pengomposan di TPS 45, Perum Taman Sedayu, Metes, Sedayu



Pameran dan Produk UKM Indria Paramitha Karya

**FOTO KEGIATAN**



Anak-anak menabung sampah di Bank Sampah BLK Resik, Saman, Sewon



Bank Sampah "Gemah Ripah" Badegan, Bantul sebagai pionir Bank Sampah di Indonesia



Pemilahan di Bank Sampah "Salim Sari" Ngijo, Piyungan



Pengomposan dan Pembibitan di BMS Salakan, Potorono, Banguntapan

**FOTO KEGIATAN**



Bank Sampah Milah Rejeki di Bambanglipuro



Bank Sampah Sehat Ceria di Dusun Gatak, Tamantirto, Kasihan



Kelompok "Sri Asih" Sribitan, Bangunjiwo, Kasihan



Aneka Kerajinan dari Sampah